

BAB I

PENDAHULUAN

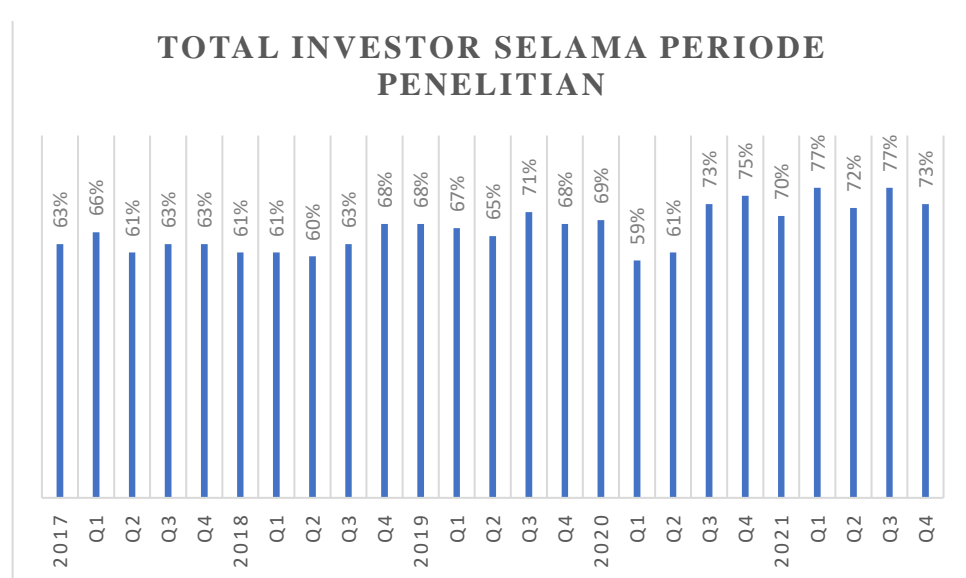
1.1. Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan perusahaan di pertumbuhan perekonomian suatu negara mengalami persaingan yang sangat ketat seiring berjalannya waktu. Dengan adanya persaingan yang ketat, tentu saja perusahaan dituntut untuk dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang tinggi agar dapat terus bersaing. Modal adalah salah satu instrumen dasar dalam menjalankan perusahaan yang dengan menambahkan modal maka dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan (Syarifudin & Winarsih, 2020). Menurut Noormansyah et al., (2020) untuk mendapatkan tambahan dana dapat diperoleh melalui berbagai cara yaitu: investasi tambahan dari pemilik perusahaan, dana dari pinjaman dan dana dari penjualan saham kepada public (perusahaan *go public*). Salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan menerbitkan saham ke pasar modal. Hal tersebut dengan mencatat saham perusahaan melalui Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan menjadi *go public*. Dengan membuat perusahaan menjadi *go public* inilah para calon investor dapat menjadi bagian dari kepemilikan dari perusahaan tersebut. Pasar modal adalah tempat untuk membeli dan menjual aset keuangan seperti reksadana, saham, dan obligasi dimana investor melakukan transaksi dalam upaya meningkatkan kekayaan mereka melalui pengembalian yang akan mereka terima (Sevitiana et al., 2021).

Pasar modal memiliki peranan yang penting bagi perekonomian suatu negara. Menurut Handini & Astawinetu (2020) hal tersebut dikarenakan pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi pertama sebagai media permodalan sebuah perusahaan dengan memperoleh dana tersebut dari masyarakat (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk mengekspansi bisnis, menambahkan modal kerja dan lain sebagainya. Fungsi yang kedua yaitu masyarakat yang ingin berinvestasi di berbagai instrumen keuangan seperti reksadana, obligasi, saham dan yang lainnya dapat menjadikan

pasar modal sebagai media (jembatan) untuk dapat melakukan investasi tersebut. Investasi adalah sebuah dedikasi terhadap uang ataupun sumber daya lainnya yang dimiliki pada saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan (Handini & Astawinetu, 2020 :1).

Gambar 1. 1 Total investor selama periode penelitian



Sumber : www.idx.co.id

Data dan fakta pada gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah investor di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga tahun 2021 terus bertambah, walau tidak bisa dipungkiri mengalami fluktuasi. Penurunan jumlah investor terbanyak terjadi pada tahun 2020 Quartal 1 sebesar 10%, dimana pada masa ini ditandai dengan masuknya virus *Covid-19* ke Indonesia. Penambahan jumlah kepemilikan saham dan volume transaksi menjadi indikasi tumbuhnya kepercayaan investor untuk berinvestasi di pasar modal melalui bursa efek (Cahyati et al., 2022). Meningkatnya minat investor saham di pasar modal tidak lepas dari harapan investor atas keuntungan berupa *return* terhadap modal yang diinvestasikan (Cahyati et al., 2022).

Salah satu sebab seorang investor berinvestasi saham di pasar modal adalah karena mengharapkan pendapatan yang positif untuk investasinya (Setianingrum & Prastuti, 2020). Investor menilai bahwa berinvestasi di saham lebih menarik dibandingkan dengan instrument keuangan yang lain karena investasi saham menjanjikan dua keuntungan yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*

(Tendelilin, 2017). *Return* saham adalah hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh investor sebagai imbalan dari transaksi investasi sahamnya (Sevitiana et al., 2021). Sebelum melakukan investasi, investor perlu untuk melakukan pertimbangan yang matang agar memperoleh *return* yang positif. Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang mendasar dan diharapkan dapat memberikan informasi akuntansi yang memadai bagi calon investor dan calon kreditur dalam rangka membantu proses mengambil keputusan apabila laporan tersebut dianalisa lebih lanjut. Informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yaitu mengenai kinerja, aliran arus kas perusahaan, kegiatan perusahaan dan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat beberapa sektor perusahaan, salah satunya yaitu Industri Barang Konsumen (*Consumer Goods Industry*). Industri Barang Konsumen adalah industri yang memproduksi barang habis pakai yang digunakan oleh konsumen sebagai tujuan akhir. Perusahaan *Consumer Goods* bergerak di berbagai bidang industri yaitu industri makanan dan minuman, industri rokok, industri peralatan rumah tangga, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan industri farmasi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, hal tersebut dikarenakan industri barang konsumsi memiliki peran penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Gaib et al., 2022). Oleh karena itu, *Consumer Goods Industry* merupakan salah satu sektor industri yang layak dipertimbangkan untuk berinvestasi di dalamnya. Hal tersebut juga dikarenakan produk yang dihasilkan dibutuhkan dalam menunjang kebutuhan pokok dan keberlangsungan hidup manusia sehari – hari yang mana menjadi nilai tambah dalam mempertimbangkan untuk berinvestasi di sektor ini (Utami, 2020).

Pada tahun 2020 seiring dengan masa pandemic covid 19 PT. Indofarma Tbk mengalami kenaikan return saham. Berdasarkan kesepakatan yang disaksikan Menteri Luar Negeri, Retno Marsudi dan Menteri BUMN, Erick Thohir antara BUMN Farmasi PT. Bio Farma (Persero) dan Sinovac Biotech China menghasilkan keterikatan pemerintah untuk membeli 40 juta dosis vaksin.

Statement ini dinilai oleh analis bisa memberikan persepsi positif terhadap pasar yang terlihat pada pergerakan IHSG. Hal tersebut terbukti IHSG sudah naik 4,49% di level 5.346 yang mengacu pada data Bursa Efek Indonesia (Cnbc Indonesia, 2020). Dalam artikel yang diterbitkan oleh *Bisnis Indonesia*, analis mengatakan bahwa saham sektor barang konsumsi merupakan sektor yang paling *defensif* atau yang mampu bertahan saat resesi maupun krisis, walaupun tidak bisa tumbuh tinggi juga saat ekonomi *booming*. Karena virus corona dan himbauan untuk melakukan kegiatan dari rumah menyebabkan meningkatnya konsumsi barang masyarakat, hal ini kemungkinan menjadi salah satu sentiment positif yang dapat menyokong kinerja sektor barang konsumen (Bisnis Indonesia, 2020).

Kinerja keuangan merupakan bagian faktor internal dari suatu perusahaan dalam bentuk upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan pengeluaran dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan tertentu. Investor memperoleh keuntungan yang bernilai ekonomis dari investasi saham yang telah mereka lakukan dengan mengamati rasio keuangan (Setianingrum & Prastuti, 2020). Salah satu bentuk analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio profitabilitas. Menurut Rusadi & Hermanto (2017), profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, semakin tinggi nilai profitabilitasnya maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan tersebut. Perhitungan dengan menggunakan analisis laporan dapat mengetahui keadaan perusahaan apakah dalam keadaan untung atau rugi, selain itu juga dapat menentukan kebijakan apa yang harus dilakukan oleh Manajemen Perusahaan tersebut ataupun Emiten Perusahaan tersebut (Mardina et al., 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlambang & Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Return Saham*. Penelitian ini juga didukung oleh Apriani et al., (2020) *ROA* secara fundamental berpengaruh terhadap *Return Saham*. Namun hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati & Ismail (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *capital gain*.

Selain *Return on Assets*, variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi adalah Ukuran Perusahaan (*Firm Size*). Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang digambarkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan dan rata – rata total aktiva (Gaib *et al.*, 2022). Menurut Nursita, (2021) ukuran perusahaan pun dapat menunjukkan pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang dapat mengindikasikan tingkat risiko dalam mengatur investasi para investor. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar menandakan perusahaan sudah bisa dianggap memiliki prospek yang baik dan dalam jangka panjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyati *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gaib *et al.*, (2022) bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap return saham. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Parawansa *et al.*, (2019) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Selain kedua variabel di atas, investor dapat melakukan penilaian terhadap return saham di suatu perusahaan dengan melihat *Growth Opportunity* dari perusahaan tersebut. Menurut Sevitiana *et al.*, (2021) *Growth Opportunity* adalah kesempatan untuk bertumbuh atau peluang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Bagi perusahaan, return saham merupakan salah satu tolak ukur yang penting untuk suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan bertanggung jawab sepenuhnya untuk memperbaiki serta menjaga manajemennya agar tercipta *Growth Opportunity* yang tinggi. *Growth Opportunity* yang tinggi akan mendukung peningkatan return saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggrahini (2016) menyatakan bahwa *Growth Opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Sevitiana *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *Growth Opportunity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan uraian di atas, dikarenakan masih terdapat *gap* atau perbedaan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti mengambil judul “**PENGARUH RETURN ON ASSETS, FIRM SIZE, DAN GROWTH**

OPPORTUNITY TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN CONSUMER GOODS YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017 – 2021”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh *Return on Assets* terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods tahun 2017 – 2021?
2. Berapa besar pengaruh Size Company terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods tahun 2017 – 2021?
3. Berapa besar pengaruh Growth Opportunity terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods tahun 2017 -2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return on Assets* terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Goods tahun 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh Size Company terhadap Return Saham pada Perusahaan Consumer Goods tahun 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh Growth Opportunity terhadap Return Saham pada Perusahaan Consumer Goods tahun 2017 – 2021.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Akademik

Manfaat dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya dan untuk bidang akademik adalah sebagai bahan referensi atau rujukan serta dapat

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini menggambarkan kapasitas perusahaan sektor *consumer goods* dalam menjaga kestabilan ekonominya yang tercermin dari data – data yang digunakan dalam penelitian ini, juga bisa sebagai bahan evaluasi dalam menentukan prioritas keuangannya.

3. Bagi Investor

Penelitian ini akan menggambarkan kapasitas perusahaan sektor *consumer goods* dalam membuktikan kepada investor agar percaya untuk menanam modal di perusahaannya dan sebagai bahan pertimbangan ketika ingin berinvestasi.